Duka Surabaya dalam Bingkai Surat Kabar

(Analisis *Framing* Pemberitaan Terorisme di Surabaya pada Surat Kabar Republika dan Kompas Edisi Mei 2018)

Rendi Eko Budi Setiawan (Correspondence Author)

Alumni Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia
setiawanrendi20@gmail.com

Suyoto

Magister Administrasi Publik, Universitas Gadjah Mada, Indonesia
Suyoto022@gmail.com

Submitted: 20 January 2020; Revised: 22 February 2020; Accepted: 25 February 2020

Abstract

This research aims to find out how the national daily newspaper Republika and Kompas package the news regarding Surabaya bombing. This study uses a qualitative descriptive approach. The data is collated from news of the Surabaya bombing tragedy in print edition of Republika and Kompas from May 14 to 31. In this research, author uses analysis technique Robert Entman's framing model with four elements including problem definition, diagnose cause, make moral judgment, and the step of solving the problem. The results shows that the bomb terror in Surabaya was constructed by Republika as a matter of government inaction in ratifying the Anti-terrorism Law, which occurred due to the debate over the definition of terrorism and the discourse of involving the Indonesia National Military in dealing with terrorism cases. In contrast to Republika, Kompas defines terrorism as a threat to the nation, the frame was chosen by Kompas because there were still many terrorist networks in Indonesia.

Keywords: Framing, Kompas, Republika, Surabaya, Terrorism, UU Terorisme

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana koran harian nasional Republika dan Kompas membingkai pemberitaan teror bom di Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun basis data dalam penelitian ini adalah pemberitaan tragedi teror bom Surabaya dalam koran cetak Republika dan Kompas edisi 14 hingga 31 Mei. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data model *framing* empat elemen Robert Entman meliputi pendefinisian masalah, penyebab masalah, penilaian moral, dan langkah penyelesaian masalah. Hasil penelitian menunjukkan, teror bom di Surabaya dikonstruksikan Republika sebagai masalah kelambanan pemerintah dalam mengesahkan Undang-Undang Anti Terorisme karena adanya perdebatan mengenai definisi terorisme dan wacana pelibatan TNI di dalamnya. Berbeda dengan bingkai yang dikonstruksi oleh Republika, Kompas mendefinisikan terorisme sebagai ancaman bagi bangsa. Bingkai tersebut dipilih Kompas disebabkan masih kuatnya jaringan terorisme di Indonesia. Kata Kunci: Framing, Kompas, Republika, Surabaya, Terorisme, UU Terorisme

PENDAHULUAN

Apabila dibaca dengan menggunakan paradigma konstruktivisme, berita yang diproduksi oleh media massa merupakan praktik konstruksi atas realitas yang terjadi. Media massa, dalam hal ini wartawan akan melihat realitas dari berbagai sisi yang menarik untuk disajikan oleh para pembaca (Eriyanto, 2002). Media massa melalui wartawan akan melakukan praktik *storytelling* pada suatu peristiwa yang dianggap relevan atau menarik, alhasil terjadinya satu peristiwa yang ada akan dimaknai dengan cara pandang yang berbeda oleh setiap wartawan media massa (Iswara, 2011). Praktik ini juga tidak terlepas dari profesionalitas seorang wartawan dan juga kepentingan media massa. Selain itu, terdapat faktor lain yang juga dapat mempengaruhi media dalam melakukan *framing*, Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese (1996) menerangkan, setidaknya terdapat lima faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam menentukan konten yang akan disajikan yaitu faktor individu, faktor rutinitas media, faktor organisasi, faktor eksternal, dan faktor ideology (Reese, 1996).

Berkaitan dengan analisis terhadap pemberitaan terorisme di media massa, dalam sewindu terakhir setidaknya terdapat empat aksi terorisme di Indonesia. Peneliti merujuk data peristiwa terorisme di Indonesia dalam kurun waktu di tahun 2009–2019. Aksi terorisme di tahun tersebut akan penulis sajikan dalam tabel sebagai berikut.

No.	Lokasi	Pelaku	Jumlah Korban	Tahun
1	Hotel JW Marriott dan Ritz Carlton Kuningan pada 2009	Jamaah Islamiyah	9 orang tewas dan 50 orang luka-luka	17 Juli 2009
2	Mapolresta Cirebon	Muhammad Syarief	1 orang tewas (pelaku) dan 25 orang luka-luka	15 April 2011
3	Bom Thamrin	ISIS	8 orang tewas	14 Januari 2016
4	Bom Solo	ISIS	Satu orang tewas (pelaku)	

Tabel 1. Data Aksi Terorisme dan Bom Bunuh diri di Indonesia (2009-2016) (Institute, 2017)

Selain data di atas, aksi bom terbaru yang cukup mengejutkan adalah aksi pengeboman pada hari Minggu tanggal 13 Mei 2018 di Surabaya, Jawa Timur. Setidaknya tiga gereja dalam jeda waktu yang singkat dibom yaitu Gereja Santa Maria Tak Bercela di jalan Ngagel Madya, Gereja Pantekosta di jalan Arjuna, dan Gereja Kristen Indonesia (GKI) di jalan Diponegoro. Pelaku teror bom di tiga gereja tersebut adalah seorang pria sekaligus kepala keluarga bernama Dika Supriyanto yang juga melibatkan anak dan istrinya. Peristiwa ledakan bom di tiga Gereja di Surabaya menjadi perburuan wartawan media massa untuk mengangkatnya menjadi isu hangat dan menjadi *trending* isu nasional. Banyak berita terbit dengan *framing* yang berbeda atas satu peristiwa yang sama tersebut. Penonjolan-penonjolan dari berbagai sisi juga terlihat pada berita dalam surat kabar harian Republika dan Kompas tepatnya sehari setelah terjadinya ledakan bom.

TINJAUAN PUSTAKA

Selanjutnya, dalam rangka melakukan penelitian tentang *framing* terorisme di media massa. Setidaknya terdapat beberapa penelitian yang beririsan dengan apa yang akan penulis teliti. Studi tentang bingkai terorisme di media massa diantaranya adalah studi Sofia Hayati Yusof yang berjudul “*The Framing Of International Media On Islam And Terrorism*” yang dipublikasikan oleh European Scientific Journal tahun 2013. Penelitian tersebut membahas *framing* atas Islam dan Terorisme di media ternama The Economist dari Inggris dan New York Times dari Amerika. Penelitian tersebut berusaha menggambarkan bingkai kedua media massadi atas hubungan Islam dengan terorisme tepatnya selepas aksi terorisme di World Trade Center (WTC) New York dan Pentagon. Adapun hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa label terorisme kepada Islam masih dikonstruksi oleh media massa Internasional yaitu The Economist dan New York Times. Berangkat dari peristiwa serangan di WTC dan Pentagon, dapat dilihat bahwa media massa mempunyai peran dalam menentukan bingkai atas hubungan Islam dan terorisme. Bingkai yang dibuat oleh media massa di atas menunjukkan bahwa kedua media di atas masih dominan mencitrakan Islam dan terorisme sebagai sesuatu yang memiliki hubungan erat. Dalam hasil penelitian tersebut, dijelaskan masih banyak liputan berita yang memberitakan Islam berkisar mengenai perang dan terorisme. Sebagian berita juga berasal dari negara Timur Tengah dengan penduduk muslim yang dominan secara kuantitas (Yusof, 2013).

Dalam perencanaan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, terdapat perbedaan maupun persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusof. Adapun perbedaan dalam penelitian ini tak lain dalam segi objek dan metode penelitian. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah surat kabar harian Republika dan Kompas pada bulan Mei tahun 2018. Diambilnya kedua koran nasional tersebut sebagai objek penelitian akan mengembangkan kebaruan dalam studi *framing* media terhadap terorisme.

Setidaknya terdapat dua hal yang dikembangkan. Pertama, kasus terorisme dalam media yang akan diteliti masih cukup baru yakni di tahun 2018. Kedua, selain meneliti bingkai terorisme dalam media massa, penelitian akan dilanjutkan untuk mengetahui faktor penentu *framing*, sehingga terdapat dua hal yang akan diulas yakni bagaimana Republika dan Kompas membingkai terorisme di Surabaya serta apa faktor yang menentukan *framing* tersebut.

Adapun terkait dengan metode penelitian, penelitian yang akan peneliti usung adalah penelitian berjenis kualitatif dengan metode analisis *framing* yang ditujukan untuk meneliti data pada koran Republika dan Kompas, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan analisis isi kuantitatif untuk meneliti media The Economist dan New York Times. Sementara itu, persamaan kedua penelitian di atas adalah sama-sama meneliti untuk mengetahui bagaimana konstruksi atau *framing* media massa terhadap isu terorisme. Berdasarkan uraian mengenai persamaan dan perbedaan di atas, maka peneliti menganggap penting untuk melakukan penelitian baru guna mengetahui bagaimana media Republika dan Kompas melakukan *framing* atas aksi terorisme di Surabaya serta faktor apa saja yang mampu mempengaruhi *framing* media tersebut.

KERANGKA TEORI

FRAMING MEDIA

Framing tak lain adalah proses mengenai pembentukan, pemaknaan, penyederhanaan realitas dunia nyata yang selanjutnya ditampilkan kepada pembaca. Edelman dalam (Eriyanto, 2002) menjelaskan dalam konsepsi analisis *framing* bahwa realitas yang sama dapat dimaknai secara berbeda oleh setiap media massa. Dalam hal ini, terdapat penonjolan-penonjolan dari setiap peristiwa, hal ini juga berkaitan dengan aspek pengetahuan wartawan sebagai salah satu aktor yang memproduksi berita. Pembentukan *framing* mempunyai dua aspek, memilih fakta dan menuliskan fakta. Dua tahap itu akan dilewati seorang wartawan dalam memproduksi dan melakukan praktik konstruksi.

Pertama, tahap memilih fakta, tahapan ini adalah mencari peristiwa dalam lingkungan kehidupan sehari-hari dalam multi-bidang, proses memilih fakta wartawan selalu dihadapkan dengan dua kepastian yaitu pembuangan dan penonjolan fakta. Hal ini tentu berkaitan dengan peta ideologi media dan profesionalitas seorang wartawan. Selalu ada penyingkapan fakta atau menonjolkan sisi tertentu dari fakta realitas, hal inilah yang membuat setiap media akan berbeda dalam mengabarkan dan menyajikan peristiwa kepada khalayak luas. Selanjutnya atau kedua adalah masuk dalam tahapan menuliskan fakta, proses ini harus dilewati agar sajian isi berita dapat diterima oleh pembaca. Dalam menuliskan fakta, proses penulisan tersebut akan diperkuat dengan pemilihan dan pemakaian diksi dalam kalimat, foto atau gambar serta kutipan dari narasumber yang dipilih, semuanya dimaksudkan untuk memperkuat aktualisasi fakta media massa (Eriyanto, 2006).

Abarar dalam (Sobur, 2012) menguraikan setidaknya terdapat empat teknik *framing* yang selalu digunakan wartawan dalam membingkai berita yang akan disajikan, yakni *cognitive dissonance* atau ketidaksesuaian sikap dan perilaku, empati atau pembentukan pribadi khayalan, *packing* atau kemasanasosiasi, dan yang terakhir adalah kebijakan dan objek yang sedang aktual dengan fokus berita. Dalam hal ini, proses terbentuknya *framing* dalam struktur berita selalu melibatkan aspek individu seorang wartawan. Sedangkan Robert Entman dalam (Eriyanto, 2002) menyatakan bahwa *framing* media terdiri dari empat unsur yang saling berkaitan, pertama adalah pendefinisian masalah. Kedua, penyebab masalah. Ketiga, pemberian penilaian moral. Terakhir atau yang keempat adalah langkah penyelesaian masalah. Empat unsur di atas menurut Entman melekat dalam *framing* media. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan perangkat analisis *framing* Entman untuk mengungkap struktur *framing* Koran Republika dan Kompas terhadap pemberitaan mengenai terorisme di Surabaya.

TERORISME DAN MEDIA

Pelaku aksi radikalisme dan terorisme tentu melakukan aksinya berdasarkan ideologi yang diyakininya. Setidaknya terdapat tiga hal yang menyebabkan seseorang melakukan aksi radikalisme. Pertama, ideologi yang membenarkan jika diikuti. Kedua, adanya kelompok yang memfasilitasi untuk menjalankan ideologi dan berbagai model penerapannya. Ketiga, individu yang termarginalkan baik dalam kehidupan sosial maupun finansial (Bagir, 2017). Hubungan aksi terorisme yang selalu dilekatkan dengan muslim pada dasarnya tidak dapat dilepaskan oleh paham takfirisme. Takfirisme sendiri merupakan paham yang menganggap dirinya yang paling benar disertai dengan tindakan mengkafirkan yang lain. Tak hanya itu, kalangan takfiri meyakini bahwa hanya paham merekalah yang akan membawa mereka hingga ke surga (Bagir, 2017).

Dalam praktiknya, aksi radikalisme dan terorisme tidak akan bertahan lama jika hanya mengandalkan kekerasan dan persebaran invasi teritorial kekuasaan, oleh karena itu terorisme membutuhkan media massa untuk menyebarluaskan ketakutan sosial dan tetap eksis dalam pengetahuan khalayak luas. Hal tersebut selaras dengan asumsi Marsha McLuhan yang berbunyi *without communication terrorism would not exist*. Apabila ditelaah lebih dalam, adanya sirkulasi kepentingan antara aksi terorisme dengan media massa, logika dasar pelaku terorisme memerlukan *blow up* media massa atas aksinya tersebut, sementara itu media massa menjadikan terorisme sebagai bahan produksi berita tak lain untuk kepentingan materi semata (Wibowo, 2015).

METODE PENELITIAN

Dalam menjawab rumusan masalah penelitian, maka peneliti akan melakukan pengumpulan data dengan mendokumentasikan surat kabar *Republika* dan *Kompas* edisi bulan Mei khusus pada tanggal 13 hingga 28 November tahun 2018, dilanjutkan dengan menganalisis berita tersebut melalui analisis *framing* Robert Entman yang meliputi empat elemen yaitu (1) pendefinisian masalah (2) penyebab masalah (3) penilaian moral (4) langkah penyelesaian masalah. Keempat elemen tersebut kemudian akan digunakan untuk membongkar konstruksi *framing* media *Republika* dan *Kompas*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

FRAME REPUBLIKA: DPR LAMBAT DALAM MENGESAHKAN DRAFT UU ANTI-TERORISME SEBAGAI PAYUNG HUKUM DALAM MENANGANI KASUS TERORISME

Berdasarkan konstruksi *framing* *Republika* dalam kasus ledakan bom di Surabaya, maka setidaknya terdapat dua hal yang dapat diulas. Pertama, *Republika* mencoba tetap membangun konstruksi *framing* bahwa serangan bom di Surabaya berkarakter hegemonik dan politis. Kedua, *Republika* mencoba melakukan *framing* dengan mengaitkan pada realitas politik yang terjadi saat itu yaitu perumusan RUU Anti Terorisme pasca bom Thamrin. Dalam hal ini, maka dapat dipahami bahwa *Republika* mengkonstruksi dua pesan yang saling berkaitan yaitu fenomena terorisme dengan perkembangan politik dalam menanggulangi aksi terorisme melalui proses rancangan undang-undang yang dianggap lamban. Dalam *framing* *Republika*, ledakan bom di Surabaya terjadi karena legislatif (DPR) belum menyelesaikan perumusan UU Anti Terorisme. Dalam *framing* *Republika* seharusnya tindakan terorisme dapat diminimalisir apabila UU Anti Terorisme telah selesai dan legal digunakan, hal tersebut tercermin dalam potongan berita sebagaimana berikut :

Saya sudah ingatkan jangan sampai ada insiden baru revisi UU Terorisme. Yang dulu diajukan pada waktu peristiwa (pengeboman) Thamrin. Sesudah peristiwa Thamrin kami ajukan revisi, sekarang nyangkut. Makanya saya katakan ini harus dituntaskan," kata Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia

(Menkumham) Yasonna Laoly usai menghadiri peletakan batu pertama pembangunan gedung Gereja BNKP Jemaat Padang, Ahad (13/5). (Koran Republika, 14 Mei 2018)

Selain itu, Republika juga terlihat lebih menonjolkan pemberitaan pada penyebab tertundanya pembahasan UU Anti Terorisme dikarenakan perdebatan berlarut-larut mengenai perlu tidaknya pelibatan TNI melalui Koopssusgab. Dalam posisi ini, Republika juga memberikan penilaian bahwa perdebatan urgensi pelibatan TNI adalah kepentingan segelintir pihak saja. Alhasil perdebatan tersebut memakan waktu yang cukup lama sebagaimana diutarakan dalam pernyataan berikut, “Beberapa pasal dalam rencana revisi dipersoalkan, diantaranya soal definisi terorisme, pelibatan TNI dalam pemberantasan terorisme, serta sejumlah proses penahanan tanpa bukti-bukti pendahuluan atas tindak pidana terorisme.” (Republika, Mei 2018). Dalam pemberitaan tersebut, Republika mengakhiri beritadengan menawarkan langkah penyelesaian “Yang dicari aparat keamanan adalah adanya payung hukum yang dapat membuat mereka lebih leluasa untuk bertindak melakukan langkah-langkah preventif, katanya menjelaskan.” (Republika, Mei 2018).

FRAMING KOMPAS: TERORISME SEBAGAI ANCAMAN BANGSA

Apabila Republika membingkai terorisme di Surabaya dengan pendekatan politik dan hukum. Berbeda dengan Kompas. Dalam hal ini, Kompas membingkai aksi terorisme di Surabaya sebagai sebuah ancaman serius terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara sebagaimana pernyataan Presiden Jokowi sebagai berikut, “Saya ajak semua anggota masyarakat untuk bersama-sama memerangi terorisme, radikalisme, yang bertentangan dengan nilai-nilai agama, nilai luhur kita sebagai bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan dan kebhinekaan.” (Kompas, 14 Mei 2018). Kutipan paragraf di atas secara tidak langsung mengarahkan opini publik bahwa terorisme yang terjadi di Surabaya adalah ancaman serius bagi bangsa Indonesia. Dalam konsepsi Kompas, ancaman tersebut terjadi bukan tanpa sebab, melainkan adanya sel jaringan terorisme yang masih hidup di Indonesia termasuk juga di Surabaya. Hal tersebut juga tercermin pada potongan paragraf berita di bawah ini,

Menyusul serangan bom bunuh diri di tiga gereja dan ledakan bom di Rumah Susun Wonocolo serta penyerangan di Markas Polrestabes Surabaya, Jawa Timur, dan Markas Polda Riau, Detasemen Khusus 88 Kepolisian Negara RI terus memburu para terduga teroris di sejumlah daerah. (Kompas, 20 Mei 2018)

Tersemainya jaringan yang berpotensi melakukan aksi radikal tersebut dibingkai oleh Kompas seakan-akan sulit untuk dibersihkan, pasalnya belum ada aturan hukum yang mengatur pencegahan penanganan kasus terorisme di Indonesia. Disisi lain, Kompas juga menyarankan langkah penyelesaian masalah agar pemerintah dapat menanggulangi terorisme dengan lebih humanis. Pendekatan pencegahan menjadi bingkai pemberitaan Koran Kompas dengan menekankan solusi bagi pemerintah untuk segera menyelesaikan UU Anti Terorisme yang sedang disidangkan. Berikut adalah rangkuman perbandingan *framing* berita pengeboman yang terjadi di Surabaya antara Republika dan Kompas.

Instrumen Frame	Republika	Kompas
<i>Define Problems</i>	Pemerintah lambat dalam mengesahkan Undang Undang Antiterorisme	Terorisme sebagai ancaman bangsa
<i>Diagnose Causes</i>	Adanya polemik perdebatan mengenai definisi terorisme, dan wacana pelibatan Koopssugab TNI untuk menangani terorisme. yang menjadikan UU tak kunjung disahkan	Masih banyak jaringan terorisme yang aktif di Indonesia. Kepolisian masih menemui jaringan teroris yang mempunyai potensi tindakan radikal untuk melakukan teror di berbagai daerah
<i>Make Moral Judgment</i>	Memberi aturan hukum kepada aparat kemanan untuk menanggulangi terorisme agar tak berlarut larut dalam pembahasan penyusunan UU Antiterorisme	Diperlukan penanggulangan dengan pendekatan judicial atau hukum, agar aparat keamanan lebih obyektif dalam menindak kasus terorisme
<i>Treatment Recommendation</i>	Memberikan aturan atau payung hukum bagi aparat kemanan untuk menanggulangi dan menindak terorisme dengan menerbitkan UU Antiterorisme untuk Kepolisian dan PP atau peraturan pemerintah untuk Koopssugab TNI	Pemerintah segera menyelesaikan RUU Antiterorisme, dengan adanya UU tersebut pendekatan dalam menangani pelaku terorisme lebih humanis karena dapat memberantas teroris sebelum melakukan teror

Tabel 2. Perbandingan *Frame* Koran Republika dan Kompas (Analisis Penulis, 2020)

FAKTOR PENENTU *FRAME* REPUBLIKA DAN KOMPAS

Realitas sosial yang dikemas menjadi realitas media membawa kita pada pengetahuan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi konten dalam media massa. Teks berita yang disajikan oleh media massa tentunya telah melewati berbagai pengaruh yang beragam. Keberagaman yang mempengaruhi konten media massa tersebut diuraikan oleh Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese (1996), menurutnya ada lima faktor yang dapat mempengaruhi konten media massa yakni faktor individual, faktor rutinitas media, faktor organisasi, faktor ekstra media, dan terakhir faktor ideologi. Selanjutnya, perihal peristiwa ledakan bom di Surabaya, Republika dan Kompas mempunyai faktor pengaruh tersendiri, tentunya hal tersebut dapat diketahui setelah ditemukan perbedaan *frame* antara Republika dan Kompas dalam menyoroti peristiwa ledakan bom atau terorisme di Surabaya. Adapun level yang mempengaruhi pemberitaan Republika dan Kompas atas peristiwa tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

FAKTOR EKSTRA MEDIA

Pewartaan suatu berita erat kaitanya dengan pengaruh dari luar media dalam mengemas bingkainya. Hal ini tidak terlepas lepas dari kepentingan ekonomi politik media, dalam artian kepentingan media biasanya berbanding lurus dengan *stakeholder* media tersebut bahkan telah menjadi hal lazim bahwa kepentingan modal juga turut berdampak pada keberlangsungan hidup suatu media. Konsekuensinya, hal tersebut akan berdampak pada independensi seorang jurnalis dalam menentukan *framing* suatu berita yang ditulis (Tapsell, 2018).

Adapun dalam kasus pemberitaan di Republika dan Kompas, setidaknya terdapat tiga *haleksternal* yang mempengaruhi Republika dan Kompas dalam menentukan konten berita. Pertama adalah narasumber, kedua pemerintah, dan yang ketiga adalah konteks sosial yang berkembang. Dipilihnya narasumber yang sejalan dengan konstruksi *framing* oleh kedua media di atas merupakan faktor yang cukup berpengaruh. Disisi lain, pihak eksternal juga mempunyai kepentingan untuk menuangkan pendapatnya melalui media cetak guna mengkonstruksi opini publik. Nick Davies menjelaskan bahwa terdapat relasi simbiosis antara kepentingan dua pihak, yakni internal aparatur media dengan pihak eksternal seperti pemilik modal atau pebisnis hingga pemerintah. Adapun konsekuensi dari relasi tersebut adalah wartawan dan proses produksi teks berita dapat dipengaruhi (Boyle, 2013).

Dalam kasus pemberitaan Republika dan Kompas misalnya, narasumber yang dipilih banyak berasal dari panitia khusus RUU Anti Terorisme, pejabat pemerintah, dan aparat keamanan. Hal tersebut tentu bertujuan untuk menambah pesan objektif dari *framing* berita yang akan ditonjolkan. Selanjutnya,

pemerintah juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi konten berita. Dalam sajian berita berkelanjutan mengenai peristiwa terorisme di Surabaya, Republika banyak menyoroti sejauhmana pemerintah mengambil langkah untuk membahas RUU Anti Terorisme. Adapun data kuantitatif mengenai asal narasumber yang telah penulis analisis dari dua media di atas dapat dilihat dalam tabel di bawah ini

Narasumber Berita	Republika	Persentase	Kompas	Persentase
Pansus RUU	26	26,53 %	5	15,62 %
Pemerintah	28	28,57 %	4	12,5 %
Aparat Keamanan	18	18,36 %	19	59,37 %
Akademisi	26	26,53 %	4	12,5 %
Jumlah	98	100 %	32	100%

Tabel 3. Kecenderungan Sumber Berita Harian Republika dan Kompas (Analisis Penulis, 2020)

Tabel di atas merupakan komposisi pihak ekstra media yang berusaha mempengaruhi pembentukan *framing* Republika dan Kompas. Dalam bingkai Republika komposisi narasumber adalah terdiri dari Pertama, panitia khusus RUU. Dalam hal ini, sumber berita dari pansus RUU banyak digunakan oleh Republika untuk menjelaskan *framing* perdebatan mengenai definisi terorisme. Kedua, narasumber dari kalangan pejabat pemerintah menepati persentase tertinggi, yakni 28 persen. Ketiga, aparat keamanan yaitu kepolisian dan TNI. Dalam hal ini, narasumber dari kepolisian dominan membentuk konstruksi bahwa payung hukum diperlukan untuk kepolisian agar kepolisian lebih leluasa menindak kasus terorisme. Disisi lain, pihak TNI juga turut memberikan konstruksi bahwa TNI harus terlibat dalam menangani terorisme namun dengan menggunakan payung hukum berbeda yang terbit dari eksekutif seperti Perppu. Keempat adalah akademisi. Dalam hal ini, akademisi yang dipilih Republika berusaha membangun opini publik bahwa aturan hukum penting bagi aparat keamanan.

Selanjutnya, dalam kasus pembungkaman berita pengeboman oleh Kompas, *frame* yang dipilih oleh Kompas adalah terorisme sebagai ancaman bagi bangsa. Hal ini digambarkan dengan argumen dari pemerintah yang menyesali adanya teror bom di Surabaya, pemerintah ataupun negara juga digambarkan hadir dalam menangani kasus terorisme. *Frame* pendefinisian masalah diperkuat dengan penemuan jaringan terorisme di beberapa daerah selain di Surabaya. Informasi tersebut didapat dengan mewawancarai narasumber dari pihak kepolisian. Di sisi lain, Kompas juga memilih penilaian moral bahwa penanganan terorisme harus melalui pendekatan hukum agar lebih objektif dan memanusiakan, tidak hanya dengan kekerasan fisik. Hal tersebut juga diungkap para akademisi dan kepolisian bahwa aparat kemanan membutuhkan dasar hukum untuk menindak terorisme. Dalam tataran langkah penyelesaian, Kompas berbeda dengan Republika yang cenderung menyudutkan DPR karena lambatnya pembahasan UU Anti Terorisme. Sementara Kompas memandang bahwa sikap DPR yang langsung mengadakan sidang pengesahan UU Anti Terorisme setelah kejadian teror di Surabaya adalah dampak positif untuk penanganan terorisme.

FAKTOR IDEOLOGI

Dalam menganalisis faktor ideologi yang berperan dalam pembungkaman berita, maka penulis merujuk pada buku “Kabar Kabar Kekerasan Dari Bali”. Buku tersebut menjelaskan adanya keselarasan antara nilai ideologi Republika dan Kompas dengan *framing* yang dilakukan atas peristiwa terorisme. Dalam temuan tersebut, Republika memandang terorisme sebagai sebuah peristiwa hegemonis-politis atau rekayasa barat untuk mendiskreditkan Islam. Hal tersebut tak lain adalah upaya Republika sebagai harian berwacana Islam dalam rangka menangkal *stereotype* teroris adalah muslim. Sedangkan Kompas membungkai terorisme dengan pendekatan humanisme, dengan mendefinisikan terorisme sebagai bentuk kejahatan manusia dan memfokuskan pemberitaan pada upaya penanggulangan terorisme

melalui pendekatan hukum (Fauzi, 2007). Republika sebagai media cetak yang mempunyai wacana Islam moderat tentunya akan tetap menjaga ideologi yang diyakininya, dalam artian nilai-nilai keislaman akan selalu dipakai untuk menjadi cara pandang dalam mendefinisikan suatu peristiwa. Dalam hal ini, ideologi yang dijalankan oleh media cetak Republika adalah Islami yang moderat serta nasionalis. Hal tersebut sangat berbanding lurus dengan apa diterapkan oleh Republika dalam mengemas peristiwa teror bom di Surabaya.

Selanjutnya, untuk melihat bagaimana ideologi sangat berpengaruh dalam pemberitaan media cetak Kompas, tentunya hal tersebut dapat diketahui dengan membandingkan nilai dan karakter yang dijunjung tinggi oleh Kompas dengan *framing* yang dilakukan Kompas atas kasus terorisme di Surabaya. Dalam hal ini, berita-berita yang dikemas oleh Kompas sejalan dengan karakter Kompas yang ada yaitu nasionalis dan humanis. Hal tersebut juga dapat dilihat dari seluruh berita yang diturunkan dalamewartakan aksi terorisme. Terlihat Kompas berusaha membawa khalayak kepada pengetahuan bahwa jaringan terorisme yang aktif di Indonesia menjadi ancaman bagi semua pihak.

KESIMPULAN

Mengacu pada empat unsur teori *framing* Robert Entman, dapat disimpulkan bahwa Republika mendefinisikan peristiwa terorisme di Surabaya sebagai akibat dari lambatnya pemerintah dalam mengesahkan UU Anti Terorisme. Adapun langkah penyelesaian yang dikonstruksi oleh Republika adalah perlunya payung hukum kepada aparat keamanan yang dilegalisasikan melalui pengesahan UU Anti Terorisme. Dalam hal ini, pelibatan TNI diperlukan dengan payung hukum yang berbeda. Sementara itu, Kompas mendefinisikan masalah terorisme sebagai ancaman bagi bangsa. Kompas juga memberikan penilaian moral dan langkah penyelesaian masalah, yakni adanya kejelasan payung hukum yang dapat menjerat dan memberantas aksi terorisme hingga ke akar-akarnya. Adanya payung hukum yang jelas ditujukan untuk memastikan tidak adanya kesewenang-wenangan dalam menangani aksi terorisme.

Adapun *framing* dari kedua media cetak di atas tidak dapat terlepas dari faktor yang mempengaruhi konten produksi media massa. Dalam temuan peneliti, pertama faktor ideologi berperan dalam konstruksi pemberitaan pengeboman di Surabaya baik oleh Republika maupun Kompas. Dalam hal ini, Republika cenderung bercorak Islam moderat sementara Kompas lebih nasionalis dan humanis. Selanjutnya adalah faktor ekstra media, faktor tersebut dapat dilihat dari komposisi narasumber yang dijadikan sumber informasi. Penentuan narasumber juga merupakan turunan dari ideologi yang ada pada media Republika maupun Kompas.

REFERENSI

- Bagir, H. (2017). *Islam Tuhan Islam Manusia*. Bandung: Mizan.
- Boyle, D. (2013). *Media Kooperasi dan Kooperasi Media*. Yogyakarta : Insist Press.
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing*. Yogyakarta: Lkis.
- Fauzi, A. C. (2007). *Kabar-Kabar Kekerasan Dari Bali*. Yogyakarta: Lkis.
- Institute, M. (2017). *Jihad, Khilafah dan Terorisme*. Bandung: Mizan.
- Iswara. (2011). *Jurnalisme Dasar*. Jakarta: Kompas.
- Maarif Institue. (2017). *Jihad Khilafah dan Terorisme*. Bandung: Mizan.
- Pawito. (2014). Meneliti Ideologi Media: Catatan Singkat. *Jurnal Komunikator Profetik*, 6(1), 5-14.
- Reese, S. d. (1996). *Mediating The Massage*. USA: Longman.
- Sofia Hayati Yusof, et al. (2013). The Framing Of International Media On Islam And Terrorism. *European Scientific Journal*, 9(8), 104 - 121.
- Tapsell, R. (2018). *Kuasa Media di Indonesia*. Tangerang: Marjin Kiri.

- Waziz, K. (2017). Media Massa Melawan Teror: Analisis Framing Pada Tajuk Koran Republika. *Academic Journal For Homiletic Studies*, 11(2), 262 - 270. doi: 10.15575/idajhs.v11i2.1944
- Wibowo, I. S. (2015). *Terorisme dalam Pemberitaan Media*. Tangerang: Rumah Pintar Komunikasi.
- Zakiah. (2015). Agama Dalam Konstruksi Media Massa: Studi Terhadap Framing Kompas dan Republika Pada Berita Terorisme. *Analisa Journal of Social Science and Religion*, 22(1), 87-90.